BAB IV

JUAL BELI OBAT SETELAN MENURUT HUKUM EKONOMI SYARIAH

A. Pengertian Obat Setelan

Dalam Hukum Ekonomi Syariah tidak terdapat pembahasan mengengenai obat khususnya obat setelan. Informasi seputar kesehatan dan obat lebih banyak dibahas dalam Hukum Islam. Namun dalam Hukum Islam tidak membahas secara langsung mengenai pengertian obat setelan, karena obat setelan adalah istilah baru yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Dalam hukum Islam lebih banyak membahas mengenai kesehatan dan upaya memperoleh kesehatan. Pengertian Kesehatan menurut Majlis Ulama Indonesia (MUI) yang dikutip oleh Briliantono dan M Sunarwo:

> Kesehatan adalah sebagai ketahanan jasmaniah, ruhaniah dan sosial yang dimilki manusia, sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan (tuntunan-Nya), dan memelihara serta mengembangkannya.[1]

Dalam Al-Qur'an juga ada beberapa ayat tentang kesehatan yang walaupun tidak menyebut secara langsung, berkaitan dengan pentingnya menjaga kesehatan, misalnya:

....إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

[1]Briliantono dan M Sunarwo, (ed), *Allah Sang Maha Tabib Keaksian Seorang Doktor Ahli Bedah*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2009), hal. 130

> *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang membersihkan diri"* (QS. Al-Baqarah {2}:222).[2]

Ayat ini berbicara tentang kesehatan dalam dimensi yang lebih dalam dan luas. Allah mengisyaratkan bahwa siapa saja hamba yang ingin dicintai-Nya, maka yang pertama harus dilakukan si hamba adalah membersihkan jiwa dan ruhaninya dengan jalan bertaubat. Setelah itu Allah menyatakan bahwa Allah senang dan cinta pada hamba-hamba yang senantiasa membersihkan diri, "membersihkan diri" maknanya bersih badan, pakaian, dan lingkungan. Badanya bersih dari makanan yang haram atau yang berpeluang membawa penyakit, juga bersih dari kotoran yang melekat dari kulit. Pakaiannya bersih karena dituntut untuk selalu melaksanakan sholat lima kali sehari. Begitu juga lingkungannya, harus selalu terbebas dari najis jadi Islam memandang kesehatan lebih dari sekedar terhidarnya seseorang dari penyakit.[3]

Dalam Mukhtaru sh-shihah disebutkan: *Maridho* (*al-marodh*), artinya *as-saqom* (penyakit), *wazan fi'ilnya* sama dengan *Thoribah*. Kalimat (*amrodhohullohu*: Allah menjadikan sakit), sedang (*marrodhohu tamridhon*), artinya ia memberikan pelayanan kepadanya ketika sakit. Kata (*at-tamarudh*) artinya menunjukkan seolah-olah dirinya sakit, padahal tidak. Kalimat *'ainun* (*maridhoh*) bila matanya terlihat sayu. Adapun kata *marodh*

---

[2]*Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 329

[3]Briliantono dan M Sunarwo, (ed), *Allah Sang Maha Tabib Keaksian Seorang Doktor Ahli Bedah*…, hal. 128-129

(sakit), artinya keluar dari kondisi stabil yang khusus terjadi pada manusia, sakit sendiri ada dua macam:[4]

1. Bersiat ragawi. Ini seperti dalam firman-Nya dalam surat Al-Fath ayat 17:

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

"Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih" (Al-Fath ayat 17).[5]

2. Ungkapan dari berbagai hal yang hina, seperti kebodohan, sikap pengecut, kikir, juga nifak. Ini seperti dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 10:

فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta" (Al-Baqarah ayat 10).[6]

---

[4]Ali bin Sulaiman, Ar-Rumaikhon, *Fiqh Pengobatan: kajian Komprehensi Berbagai Aspek Pengobatan*, (Solo: Al-Qowam,2008), hal. 18

[5]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 199

[6]*Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*…, hal. 42

Dalam ilmu Fiqh Kedokteran terdapat kaidah fiqih yang berbunyi:

لاضَرَارُوَلاَضِرَارْ

"Tidak boleh melakukan perbuatan yang berbahaya dan membahayakan".[7]

Hal-hal yang termasuk dalam kaidah *la dharar wala dhirar*, adalah sebagai berikut:[8]

1. Larangan melakukan sihir karenan sihir itu merusak danmenyengsarakan oang lain tanpa tujuan yang benar.
2. Mengobat orang dengan obat palsu karena perbuatan tersebut merusak tanpa ada tujuan yang benar.
3. Laki-laki mengobati wanita atau wanita mengobati laki-laki tanpa adanya keperluan mendesak dan keterpaksaan. Sebab, perbuatan tersebut mengadung kemadharatan dan kerusakan yang jelas, yaitu berupa terbukanya aurat, terjadi fitnah, dan kerusakan agama dan akhlak. Namun, jika keadaannya memang benar-benar mendesak tidak apa-apa.
4. Pengobatan dengan cara melukai yang sebenarnya tidak perlu dilakukan dan tidak ada sesuatu yang mendesak yang mengharuskan melakukan itu. Dalam perbuatan tersebut ada kemadharatan yang jelas padahal tidak boleh ada kemadharatan dan tidak boleh membalas kemudharatan dengan kemadharatan.

---

[7]Walid bin Rasyid as-Sa'idan,(ed.), *Al-Qawa'id asy-Syar'iyyah fi al-Masa'il Thibbiyah (Fikih Kedokteran),* terj. Muhammad Syafii Masykur. (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), hal. 23

[8]*Ibid*., hal. 26-32

5. Balas dendamnya Dokter kepada pasien karena akhlak tercela yang dimilliki oleh pasien atau karena keduannya memilki permusuhan atau untuk melakukan tindak balas dendam sebagaimana kita dengan atau kita baca dalam surat kabar. Hal seperti ini hukumnya haram. Karena merugikan orang lain tanpa adanya alasan yang benar.
6. Otopsi yang tidak diperlukan atau tidak ada sesuatu yang mendesak yang mengahruskan untuk dilakukannya otopsi.
7. Berobat dengan sesuatu yang secara Syari'at diharamkan, karena hal itu membawa kemadharatan. Padahal kaidahnya *la dharar wala dhirar*.
8. Berobat dengan sesuatu yang diharamkan secara *syara'* karena mengandung kemadharatan.
9. Kebohongan yang dilakukan oleh seseorang Dokter kepada pasien mengenai kesehatannya tanpa adanya keterpaksaan dan tidak ada kebutuhan untuk kebohongan tersebut. Karena kebohongan itu menyebabkan kemadharatan.
10. Dokter berduaan dengan perawat yang bukan mahramnya dengan alasan membantu. Perbuatan seperti itu haram sehingga tidak boleh dilakukan karena tidak ada perlunya. Kemadharatan yang ditimbulkan lebih besar daripada manfaatnya.
11. Melakukan operasi Caesar apabila proses kelahiran bayi bisa terjadi alami hanya dengan alasan untuk mempercepat kelahiran dan sesaknya ruang kelahiran. Perbuatan demikian hukumnya haram dan tidak boleh dilakukan karena adanya kemadharatan.

12. Donor anggota tubuh yang bisa merugikan bagi orang yang mendonorkannya di kemudian hari. Hal ini tidak boleh meskipun atas persetujuan orang yang mendonorkannya.
13. Bergaulnya orang yang memiliki penyakit menulur dengan orang yang sehat. Ini tidak boleh karena bisa menyebabkan penyakit orang tersebut kepada orang yang sehat (tentunya dengan ijin dan kehendak Allah).
14. Melarang orang yang tidak tahu menahu ilmu medis untuk berperilaku seolah ahli medis, misalnya sebagaian orang bodoh yang meruqyah atau orang bodoh yang mengobati dengan tumbuh-tumbuhan. Wajib bagi pemerintah setempat untuk menjaga kesehatan dengan melarang ahli medis gadungan itu berdasar pada kaidah *la dharar wala dhirar*.
15. Membolehkan pencabutan ijin praktek bagi Dokter yang melakukan sesuatu yang diharamkan terhadap pasien. Keberadaan Dokter yang demikian hanya menyebabkan kemadharatan.
16. Tidak adanya kewajiban mengganti rugi bagi Dokter yang cakap dalam profesinya terhadap kesalahan yang dilakukan bukan karena kelalain karena Dokter tersebut telah bekerja semaksiamal mungkin dan tidak mempunyai niat untuk berbuat salah.
17. Tidak boleh mengobati dengan dosis yang lebih berat apabila memungkinkan dengan dosis yang lebih ringan. Apabila cara penyembuhan yang ringan itu bisa menggantikan yang dimaskud bisa terealisasikan, maka orang tidak boleh mengobati dengan dosis yang lebih berat. Berobat dengan cara demikian akan menimbulkan bahaya

yang lebih besar padahal telah ditetapkan kaidah *la dharar wala dhirar*.

18. Dibolehkannya pemberian tarif masuk dan registrasi bagi poli klinik khusus pribadi. Apabila poliklinik ini berlebihan dalam penentuan tarif masuk dan registrasi dan memberatkan pasien yang memerlukan, maka pemerintah setempat memiliki hak untuk menentukan harga yang sesuai bagi kedua belah pihak tanpa memberatkan salah satunya meskipun hukum asalnya, pemerintah tidak boleh menentukan harganya, namun apabila disebabkan adanya kebutuhan dan keharusan maka hal itu dibolehkan karena kaidahnya *la dharar wala dhirar*.

Walaupun yang menyembuhkan penyakit itu Allah, tetapi apabila seseorang dalam keadaan sakit ia wajib berusaha menyembuhkan dengan jalan berobat.

Nabi SAW bersabda:

تَدَاوَ وْا عِبَا دَاللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلاَّ وَضَعَ لَهُ دَ وَاءً غَيرَ دَاءٍ وَحِدٍ ا لْهَرَمُ

> *"Berobatlah kamu wahai manusia, karena sesungguhnya Allah ,tidak menurunkan suatu penyakit tanpa menurunkan obatnya, kecuali penyakit tua (Pikun)"* (HR.Ahmad).[9]

Obat Setelan adalah penggabungan beberapa obat yang dikemas ulang dalam satu kemasan dengan menghilangkan kemasan asli atau primernya, dengan takaran dan dosis yang sembarangan agar lebih manjur.[10]

[9]Ahsin W. Alhafidz, (ed.), *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hal. 27
[10]Jawa Pos, Obat Setelan…, diakses 3 Januari 2018

Dalam kemasan obat setelan baik yang dijual ditoko maupun di Apotek tidak disertai dengan informasi baik itu pihak produsen obat maupun informasi seputar obat. Sehingga tidak ada kejelasan siapa pihak yang telah membuat atau memproduksi obat tersebut.

Pada dasarnya membuat obat hukumnya adalah boleh, pintu kebolehan membuat obat terbuka lebar-lebar kecuali dalam hal yang diharamkan oleh agama. Memproduksi obat adalah profesi mulia dan termasuk bagian dari jihad. Sebab, dengan obat tersebut kita berjuang melawan penyakit yang mematikan dan menghancurkan kita. Boleh menggunakan semua jenis obat-obatan yang ada di muka bumi ini asal bukan yang diharamkan oleh Syariat. Apapun yang ada di muka bumi ini yang bisa diramu untuk dijadikan obat, maka boleh dimaksukkan kedalamnya, baik itu berupa benda cair maupun padat. Semua itu dengan catatan tidak membahayakan, sedangakan pintu untuk membuat obat ini terbuka lebar. Karena itu, harus ada studi tentang spesifikasi organ-organ hewan, air, barang-barang tambang, berbagai jenis tumbuhan dan lain sebagainya.[11] Jika bahan suatu obat dari awal proses produksi sudah mengandung bahan-bahan yang haram misal bahan bakunya berasal dari hewan babi yang sudah jelas dilarang agama Islam, kemudian bahan bakunya didapat dari hasil tipuan dan pencurian maka, itu akan berpengaruh pada hukum jual belinya pula, akadnya menjadi tidak sah.

[11] Walid bin Rasyid as-Sa'idan,(ed.), *Al-Qawa'id asy-Syar'iyyah fi al-Masa'il Thibbiyah (Fikih Kedokteran*., hal.12-13

B. Jual Beli Obat Setelan di Masyarakat

Jual beli obat setelan merupakan bentuk transaksi di dunia perniagaan dimana obat sebagai objek jual belinya. Obat setelan merupakan sejenis obat yang dikonsumsi oleh masyarakat ketika sedang sakit. Obat ini diperjualbelikan secara bebas dalam lingkungan masyarakat. Obat setelan sangat mudah didapat di toko-toko kecil atau di Apotek. Istilah obat setelan adalah istilah yang baru muncul di lingkungan masyarakat seiring perkembangan zaman dan teknologi yang ada. Pada dasarnya dalam dunia muamalah segala bentuk transaksi adalah diperbolehkan selama tidak ada dalil yang melarang, sebagaimana yang dijelaskan dalam kaidah fiqih di bawah ini:

اَلْأَ صْلُ فِى المَنَا فِعِ اْلِا بَحَةُ

"Hukum segala sesuatu yang bermanfaat adalah diperbolehkan".[12]

Makna kaidah di atas secara global, "Dengan rahmat dan anugrah Allah yang Agung bagi hamba-Nya, Dia telah membuka pintu manfaat bagi hamba-hamba-Nya itu." Termsuk dalam kaidah ini, bolehnya memanfaatkan apa saja *mubah* yang ada di muka bumi. Pada dasarnya semua halal dan boleh. Sesuatu yang asal itu tetap pada asalnya sampai terdapat dalil yang melarang memanfaatkan sesuatu. Apabila ada dalil *syara'* benar (*shahih*) dan jelas (*sharih*) yang menolak menggunakan manfaat sesuatu, maka kita

[12]*Ibid*., hal 3

tidak boleh memanfaatkannya. Apabila tidak terdapat dalil yang menolaknya secara khusus, maka pada dasarnya halal dan boleh.[13]

Pada dasarnya semua obat itu diperbolehkan sebab tidak ada dalil yang melarangnya. Jadi, semua obat itu halal dan boleh. Apabila seseorang terserang penyakit, dia boleh mengkosumsi obat apapapun agar sembuh dari penyakitnya. Berobat termasuk hal yang mulia seperti dikatakan oleh sebagian ahli fiqih. Bahkan berobat itu adalah boleh dan kadangkala memang diharuskan dalam keadaan-keadaan tertentu yang mengharuskan untuk berobat.[14] Misalnya ketika seseorang sedang sakit atau membutuhkan vitamin untuk kekebalan tubuh. Berdasarkan kaidah fiqih diatas memang tidak ada larangan dalam berobat selama obat yang digunakan atau dikonsumsi memberikan manfaat yang baik untuk tubuh seseorang.

Dalam dunia kefarmasian obat setelan merupakan "beberapa jenis obat yang digabungkan jadi satu".[15] Proses produksi obat setelan sama seperti proses produksi obat pada umumnya, namun dalam peredarannya di masyarakat obat ini dikemas ulang dalam wadah baru dengan hanya menyertakan jenis obat pada kemasan. Tanpa memberikan informasi mengenai khasiat, kandungan, maupun jangka masa penggunaan obat. Khasiat atau kandungan dalam obat setelan dapat langsung dirasakan masyarakat beberapa saat setelah mengkonsumsinya. Ini berarti obat setelan sangat bermanfaat bagi kesembuhan masyarakat, baik itu yang dijual di toko-toko kecil atau bahkan yang dijual di Apotek. Peredaran obat setelan di

[13] *Ibid.*, hal. 3-4
[14] *Ibid.*, hal.10
[15] Ayu Ristamaya Yusuf, "Obat Setelan Amankah"…, diakses 25 September 2017

Apotik itu melalui dua cara yaitu pihak Apotek menjual langsung obat kepada konsumen atas permintaan Dokter maupun tidak. Biasanya Dokter meminta pihak Apotek untuk "mengubah sediaan farmasi dalam bentuk puyer, salep lotion dengan penandaan Apotek dan diserahkan langsung kepada pasien".[16]

Harga jual obat setelan di toko-toko kecil yang sangat terjangkau inilah yang membuat masyarakat banyak yang kemudian tertarik membeli obat setelan di toko dari pada membeli obat di Apotek atau Dokter.

C. Hukum Jual Beli Obat Setelan Menurut Hukum Ekonomi Syariah

Suatu jual beli dapat dikatakan sebagai jual beli yang sahih apabila jual beli itu disyari'atkan, memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan, bukan milik orang lain, tidak tergantung pada hak khiyar lagi. Jual beli seperti ini dikatakan sebagai jual beli yang sahih.[17] Dalam jual beli objek atau barang yang diperjualbelikan juga harus "dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi manusia".[18] Jika barang tersebut nantinya akan merugikan orang yang menggunakan atau mengkonsumsi maka tidak sah hukum jual belinya. Syarat barang yang dijualbelikan meliputi: [19]

1. Barang itu ada atau tidak ada di tempat, tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupannya mengadakan barang itu. Misalnya di sebuah toko karena tidak mungkin memajang barang dagangan semuanya, maka sebagiannya

[16]Jawa Pos, Obat Setelan…, diakses 3 Januari 2018
[17]Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hal. 121
[18]*Ibid*., hal. 118
[19]*Ibid*., hal. 121-122

diletakkan pedagang digudang atau masih di pabrik, tetapi secara menyakinkan barang itu boleh dihadirkan sesuai dengan persetujuan pembeli dengan penjual. Barang di gudang dan dalam proses pabrik ini dihukumkan sebagai barang yang ada.

2. Dapat bermanfaat dan dimanfaatkan manusia. Oleh sebab itu, bangkai, khamar dan darah, tidak sah menjadi objek jual beli, karena dalam pandangan *syara'* benda-benda seperti itu tidak bermanfaat bagi muslim.
3. Milik seseorang, barang yang sifatnya belum dimiliki seseorang tidak boleh dijualbelikan, seperti memperjualbelikan ikan di laut atau emas dalam tanah, karena ikan dan emas itu belum dimiliki penjual.
4. Boleh diserahkan saat akad berlangsung, atau pada waktu yang disepakati bersama ketika transaksi berlangsung.

Dalam jual beli obat setelan barang atau objek jual beli memiliki manfaat bagi setiap orang yang mengkonsumsi, manfaat atas mengkonsumsi obat setelan dapat dirasakan beberapa saat setelah meminum obat tersebut, berarti jumlah dosis pada obat yang terkandung dalam obat setelan termasuk berat. Berdasarkan kaidah fiqh kesehatan tidak diperbolehkan mengobati atau berobat dengan dosis yang lebih berat apabila memungkinkan dengan dosis yang ringan, karena akan menimbulkan kemudharatan. Namun kondisi tubuh seseorang berbeda-beda sehingga diperkenkan pula menggunakan dosis yang berat[20]. Jika obat yang dijual tergolong obat dengan dosis berat makan sebaiknya obat tersebut dijual oleh pihak yang paham akan sediaan

[20]Walid bin Rasyid as-Sa'idan,(ed.), *Al-Qawa'id asy-Syar'iyyah fi al-Masa'il Thibbiyah (Fikih Kedokteran),* terj. Muhammad Syafii Masykur…., hal.23

farmasi seperti seorang Apoteker, Dokter atau orang yang paham dengan obat-obatan.

Untuk mengetahui hukum jual beli obat setelan menurut perspektif Hukum Ekonomi Syariah penulis akan melakukan analisis terlebih dahulu pada hukum jual beli obat di toko-toko kecil, kemudian dilanjutkan dengan analisis pada hukum jual beli obat setelan di Apotek.

Obat setelan yang diedarkan ditoko-toko kecil sekitar warga hanya dikemas dalam wadah plastik dengan menyertakan jenis obat saja, misal sakit gigi, asam urat, kejetit dan lain-lain. Tanpa memberikan informasi lain, baik itu mengenai pihak produsen obat, ijin edar, khasiat obat, kandungan obat, cara minum maupun tanggal kedaluarsa. Padahal adanya informasi dalam kemasan obat sangat penting untuk menginformasikan kepada konsumen bahwasannya obat tersebut cocok untuk kondisi tubuhnya atau tidak, masih dapat dikonsumsi atau tidak dan lain-lain. Sehingga ada unsur gharar atau ketidakjelasan informasi atas obat tersebut, konsumen pun tidak tau menahu berapa lama obat tersebut dapat disimpan.

Jika dianalisis berdasarkan rukun dan syarat pada akad jual belinya. Jual beli obat setelan di toko-toko kecil ini sudah memenuhi rukun dan syaratnya baik syarat pada subjek maupun objek, namun karena ketidakjelasan pada informasi obat sehingga dikhawatirkan obat tersebut mengandung cacat atau mengandung dosis yang tinggi, dan dikawatirkan tidak baik untuk kesehatan masyarakat sendiri. maka dapat disimpulkan hukum jual beli obat setelan di toko ini hukum akadnya menjadi fasad,

artinya rukun dan syaratnya telah terpenuhi namun ada hal lain yang merusak akad tersebut karena pertimbangan maslahat.

Lalu bagaimana dengan hukum jual beli obat setelan di Apotek. Membeli obat yang paling tepat selain ke Dokter adalah ke Apotek karena Apotek telah memiliki ijin menjual berbagai jenis obat untuk manusia dan telah memiliki ahli farmasi yaitu seorang Apoteker yang telah memiliki kehlian dalam bidang kefarmasian, sehingga paham dengan jenis obat dan dosis yang dibutuhkan oleh setiap orang. Untuk meneliti hukum transaksi obat setelan di Apotek penulis akan menganalisis dari segi rukun dan syarat akad jual belinya terlebih dahulu.

Bila dianalisis dari akad jual beli obat setelan di Apotek rukun dan syarat jual beli telah terpenuhi, baik syarat sah subjek ataupun objeknya. Hukum jual beli obat setelan di Apotek adalah sah dengan syarat bahwa obat tersebut diubah dalam kemasan baru dan dijual kepada pasien atas permintaan Dokter. Karena Dokter paham seberapa dosis obat yang cocok untuk dikonsumsi pasien. Karena berdasarkan Fatwa Kedokteran yang dikutip oleh Raehanul Bahraen bahwasanya "Tidak boleh memberikan obat-obatan kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Dokter sesuai yang diberikan kepada pasien".[21] Jika dijual tanpa resep Dokter dikawatirkan penggunaan dosis untuk konsumen yang tidak pas atau berlebihan akan menimbulkan mudharat bagi pasien. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-A'raf ayat 31:

[21]Raehanul Bahraen, "Hukum Apoteker Memberi Obat Tanpa Resep Dokter", dalam *http://muslimaiyah.com/hukum-apoteker-memberi-obat-tanpa-resep-dokter.html*, diakses tanggal 30 Maret 2018

.... وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

"Dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan" (Q.S Al-A'raf (7):31)[22]

Dalam kehidupan manusia *masalahat* atau kebaikan adalah hal penting yang harus dipertimbangkan, karena jika maslahat tidak ditegakkan akan menimbulkan *mafsadah* atau kerusakan di muka bumi ini. Kemaslahatan yang menjadi tujuan Syariat ini dibatasi dalam lima hal yaitu, perlindungan terhadap agama (*Hifz al-Din*), perlindungan terhadap jiwa (*Hifz al-Nafs*), perlindungan terhadap akal (*Hifz al-'aql*), perlindungan terhadap keturunan (*Hifz al-Nasl*) dan perlindungan terhadap harta (*Hifz al-Mal*).[23]

Wahbah al Zuhaili mengatakan bahwa cacat dalam jual beli meliputi: *jahalah* (ketidak-tahuan), *ikrah* (paksaan), *tauqit* (pembatasan waktu), *gharar* (ketidakjelasan objek transaksi), *dlarar* (berbahaya) dan adanya syarat-syarat yang merusak. Al Sayyid Sabiq mengatakan bahwa ketidaktahuan tentang kualitas dan kuantitas barang atau harga menyebabkan jual beli tersebut tidak sah karena mengandung gharar. Jual beli yang tidak sah bisa berimbas pada kehalalan uang hasil jual belinya.[24] Dalam Islam jual beli yang bersifat gharar dilarang, dikarenakan akan

[22]Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqih Muamalat Sistem Transaksi dalam Fiqh Islam*..., hal. 96

[23]Zul Anwar Ajim Harahap,"Konsep Maqasid Al-Syariah Sebagai Dasar Penetapan dan Penerapannya dalam Hukum Islam menurut 'Izzuddin bin 'Abd Al-Salam (W.660 H)", dalam *www.jurnal.Iain-Padangsidimpuan.ac.id*, diakes 17 Januari 2018

[24]Amelia Rahmaniah, "Etika Bisnis Islami dalam Periklanan", dalam *http://jurnal.uii.ac.id/*, diakses tanggal 19 Januari 2018

merugikan salah satu pihak baik itu penjual ataupun pembeli, namun dalam jual beli obat setelan ini konsumen adalah pihak yang banyak dirugikan. Untuk itulah jual beli obat setelan ini menjadi fasad hukumnya walaupun didasari atas ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan baik dari pelaku usaha ataupun konsumen.

Menurut Wahbah Zuhaili ada beberapa etika dalam jual beli, diantaranya:

1. Tidak berlebihan dalam mengambil untung
2. Jujur dalam jual beli
3. Meninggalkan sumpah meskipun benar
4. Ramah dan toleran dalam jual beli
5. Perbanyak sedekah
6. Mencatat utang dan ada saksi dalam jual beli.[25]

Dari beberapa etika dalam jual beli diatas dapat diterapkan oleh para pelaku usaha muslim agar dalam berjualbeli tidak melanggar Syariat-Syariat Islam sebagaimana yang telah ada dalam Al-qur'an dan As-sunah.

[25]Mardani, *Hukum Perikatan Syariah di Indonesia*, (Jakarta:Sinar Grafika,2013), hal. 107-109